

Analisis Determinan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Analysis of Stunting Determinants Incidence in The Working Area Of Aras Kabu Health Center, Deli Serdang Regency, 2025

Soli Natalia Tambunan¹, Herlina^{2*}, Raisha Octavariny³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

²Program Studi Teknologi Laboratorium Medik, Fakultas Kedokteran, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Email: herlina@medistra.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan TB/U < -2 SD. Stunting masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional, termasuk di Indonesia dan Kabupaten Deli Serdang. Kondisi ini berdampak pada penurunan perkembangan kognitif, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit kronis. **Tujuan:** untuk menganalisis determinan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025. **Metode:** penelitian studi analitik kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang. **Hasil:** Hasil analisis univariat dan bivariat menunjukkan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu tahun 2025 sebesar 19,25%, dengan hubungan signifikan antara stunting dan asupan makanan, ketahanan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Hasil ini menegaskan bahwa kelima faktor tersebut merupakan determinan penting yang perlu menjadi prioritas dalam upaya pencegahan stunting. Upaya penanggulangan dapat dilakukan melalui penguatan peran puskesmas, seperti peningkatan edukasi gizi, optimalisasi kegiatan posyandu, pemantauan pertumbuhan balita, dan promosi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta didukung oleh kerja sama lintas sektor, keterlibatan orang tua, dan peran aktif tenaga kesehatan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. **Kesimpulan:** asupan makanan, ketahanan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Tahun 2025, dengan asupan makanan sebagai faktor paling berpengaruh, sehingga diperlukan upaya bersama dalam peningkatan edukasi gizi, ketahanan pangan, pola asuh, sanitasi, dan pelayanan kesehatan untuk mencegah stunting.

Kata kunci: Determinan; Stunting; Puskesmas; Gizi Abstract

Background: Stunting is a linear growth disorder caused by chronic malnutrition and recurrent infections, characterized by height-for-age (HAZ) < -2 SD. Stunting remains a global and national public health problem, including in Indonesia and Deli Serdang Regency. This condition negatively impacts cognitive development, productivity, and increases the risk of chronic diseases. **Objective:** To analyze the determinants of stunting in the working area of Aras Kabu Public Health Center, Deli Serdang Regency, in 2025. **Methods:** This study used a quantitative analytical design and was conducted in the working area of Aras Kabu Public Health Center, Deli Serdang Regency. **Results:** Univariate and bivariate analyses showed that the prevalence of stunting in the Aras Kabu Public Health Center working area in 2025 was 19.25%, with significant associations between stunting and food intake, food security, parenting practices, environmental sanitation, and utilization of health services. These findings indicate that the five factors are important determinants that should be prioritized in stunting prevention efforts. Control measures can be implemented by strengthening the role of public health centers, such as improving nutrition education, optimizing integrated health service posts (posyandu), monitoring child growth, and promoting clean and healthy living behavior (PHBS), supported by cross-sector collaboration, parental involvement, and active participation of health workers. Future studies are recommended to use stronger research designs to obtain more comprehensive results. **Conclusion:** Food intake, food security, parenting practices, environmental sanitation, and utilization of health services are associated with stunting in the working area of Aras Kabu Public Health

*Corresponding Author: Herlina, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : herlina@medistra.ac.id

Doi : 10.35451/skahm040

Received : March 13, 2026. Accepted: April 19, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Herlina. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

Center in 2025, with food intake being the most influential factor; therefore, collaborative efforts are needed to improve nutrition education, food security, parenting practices, sanitation, and health services to prevent stunting.

Keywords: *Determinants; Stunting; Health Center (Puskesmas); Nutrition.*

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan linier pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD berdasarkan standar WHO. Meskipun prevalensinya menurun secara global dan nasional, angka stunting masih tinggi, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Di Indonesia, hingga 2023, prevalensi stunting belum mencapai target RPJMN sebesar 14%. Di Kabupaten Deli Serdang, prevalensinya justru meningkat, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan [1].

Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa, sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan sebagai investasi dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif, dengan salah satu target tahun 2025 menurunkan prevalensi masalah gizi pada balita, termasuk stunting [2]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, seperti rendahnya asupan makanan, ketahanan pangan keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Faktor-faktor ini menjadi sangat krusial terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan sebagai masa kritis pertumbuhan anak [3].

Di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang, stunting masih menjadi masalah yang relevan untuk diteliti karena dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan yang beragam. Asupan makanan yang tidak adekuat dapat menyebabkan anak tidak memperoleh zat gizi yang cukup untuk tumbuh optimal. Ketahanan pangan keluarga yang rendah juga dapat membatasi ketersediaan pangan bergizi secara berkelanjutan. Selain itu, pola asuh orang tua dalam pemberian makan, perawatan kesehatan, dan stimulasi tumbuh kembang sangat menentukan status gizi anak [4].

Sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi berulang, seperti diare dan cacangan, yang pada akhirnya menghambat penyerapan zat gizi. Rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan juga dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dini serta kurang optimalnya intervensi gizi dan kesehatan [5]. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai determinan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu penting dilakukan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pencegahan dan penanggulangan stunting secara lebih efektif [6].

Ketahanan pangan keluarga, pola asuh, dan sanitasi lingkungan masih menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya ketahanan pangan rumah tangga berkorelasi dengan tingginya prevalensi stunting, sementara pola asuh yang kurang tepat, terutama dalam pemberian makan dan stimulasi anak, turut meningkatkan risiko terjadinya stunting [7]. Selain itu, sanitasi lingkungan yang buruk juga memperbesar kemungkinan terjadinya infeksi berulang yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi, tetapi juga oleh kondisi sosial, perilaku keluarga, dan lingkungan [8].

Pemerintah Kabupaten Deli Serdang telah melaksanakan berbagai upaya percepatan penanganan stunting melalui program konvergensi yang melibatkan berbagai sektor, seperti puskesmas, posyandu, kader kesehatan, PKK, TNI, Polri, dan pihak swasta. Intervensi dilakukan mulai dari pemantauan ibu hamil, edukasi remaja dan calon pengantin, audit kasus stunting, hingga pemberian makanan tambahan dan pendampingan balita stunting [9]. Namun demikian, stunting masih belum sepenuhnya dapat dituntaskan. Oleh karena itu, penelitian mengenai determinan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025 penting dilakukan untuk menilai faktor-faktor yang berpengaruh serta mendukung penyusunan strategi pencegahan yang lebih efektif.

2. METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk menganalisis determinan stunting pada balita. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu, Kabupaten Deli Serdang, pada Mei–Desember 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah 1.994 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu (Juni 2025). Sampel dipilih dengan *purposive sampling* dan dihitung menggunakan rumus Lemeshow ($Z=1,96$; $p=0,42$; $d=0,05$), sehingga diperoleh 312 responden. Kriteria inklusi meliputi ibu dengan balita usia 0–59 bulan, tinggal di wilayah penelitian, bersedia menjadi responden, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi balita yang tidak menetap atau sedang/baru sakit. Subjek yang tidak memenuhi kriteria akan digantikan.

Analisis Data

Analisis data meliputi univariat, bivariat, dan multivariat. Univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden. Bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan kejadian stunting. Multivariat menggunakan regresi logistik untuk menganalisis pengaruh variabel secara bersama-sama serta menentukan faktor paling dominan terhadap stunting.

3. HASIL

Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 312 responden di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025, mayoritas responden berusia 20–30 tahun sebanyak 212 orang (67,95%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 154 orang (49,36%), dan berpendidikan SMA sebanyak 135 orang (43,27%). Berdasarkan distribusi variabel penelitian, sebagian besar responden memiliki asupan makanan kurang sebanyak 172 orang (55,13%), ketahanan pangan tidak tahan sebanyak 162 orang (51,92%), pola asuh kurang sebanyak 165 orang (52,88%), serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang kurang sebanyak 165 orang (52,88%). Sementara itu, sanitasi lingkungan sehat dan tidak sehat relatif seimbang, masing-masing sebanyak 157 orang (50,32%) dan 155 orang (49,68%). Adapun distribusi kejadian stunting menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada kategori normal sebanyak 260 balita (80,75%), sedangkan balita yang mengalami stunting berjumlah 62 balita (19,25%).

Analisa Bivariat

Pengaruh Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang

Pengaruh Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025 dapat dilihat ada Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Pengaruh Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Asupan Makanan	Kejadian Stunting					P value	
	Normal		Stunting		Total		
	n	%	n	%	n		
Baik	140	44,87	0	0,00	140	44,87	0,002
Kurang	120	38,46	52	16,67	172	55,13	
Jumlah	260	83,33	52	16,67	312	100	

Berdasarkan Tabel 1 di atas, analisis bivariat terhadap 312 responden di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025, terdapat pengaruh signifikan antara asupan makanan dengan kejadian stunting. Responden dengan asupan makanan baik seluruhnya berada pada kategori normal sebanyak 140 orang (44,87%), sedangkan pada responden dengan asupan makanan kurang terdapat 52 balita stunting (16,67%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$, sehingga asupan makanan berpengaruh bermakna terhadap kejadian stunting.

Pengaruh Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Pengaruh Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025 dapat dilihat ada Tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Pengaruh Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Ketahanan Pangan	Kejadian Stunting					P value	
	Normal		Stunting		Total		
	n	%	n	%	n		
Baik	145	46,47	5	1,60	150	48,08	0,002
Kurang	110	35,26	52	16,67	162	51,92	
Jumlah	255	81,73	57	18,27	312	100	

Berdasarkan Tabel 2 di atas, analisis bivariat terhadap 312 responden di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025, terdapat pengaruh signifikan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting. Pada responden dengan ketahanan pangan baik, sebagian besar balita berada pada kategori normal sebanyak 145 orang (46,47%), sedangkan pada ketahanan pangan kurang terdapat 52 balita stunting (16,67%). Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,002 < 0,05, sehingga ketahanan pangan berpengaruh bermakna terhadap kejadian stunting.

Pengaruh Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Pengaruh Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025 dapat dilihat ada Tabel 3. di bawah ini:

Tabel 3. Pengaruh Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Pola Asuh	Kejadian Stunting					P value	
	Normal		Stunting		Total		
	n	%	n	%	n		
Baik	147	47,1	0,0	0,0	147	47,1	0,002
Kurang	103	32,1	62,0	20,8	165	52,9	
Jumlah	250	79,2	62,0	20,8	312	100	

Berdasarkan Tabel 3 di atas, analisis bivariat terhadap 312 responden di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025, terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Pada responden dengan pola asuh baik, seluruh balita berada pada kategori normal sebanyak 147 balita (47,1%), sedangkan pada pola asuh kurang terdapat 62 balita (20,8%) yang mengalami stunting. Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,002 < 0,05, sehingga pola asuh berpengaruh bermakna terhadap kejadian stunting.

Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025 dapat dilihat ada Tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting					P value	
	Normal		Stunting		Total		
	n	%	n	%	n		
Sehat	157	46,5	0	0,0	157	50,32	0,003
Tidak Sehat	102	32,1	53	21,4	155	49,68	
Jumlah	259	78,6	53,0	21,4	312	100	

Berdasarkan Tabel 4 di atas, Terdapat pengaruh signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025 (p-value = 0,003 < 0,05). Sanitasi lingkungan tidak sehat menunjukkan jumlah balita stunting lebih tinggi dibandingkan sanitasi lingkungan sehat.

Pengaruh Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu

Pengaruh Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras

Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025 dapat dilihat ada Tabel 5. di bawah ini:

Tabel 5. Pengaruh Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan	Kejadian Stunting					P value	
	Normal		Stunting		Total		
	n	%	n	%	n		
Baik	147	46,5	0	0,0	147	47,12	0,003
Kurang	113	36,2	52	16,7	165	52,88	
Jumlah	260	83,3	52,0	16,7	312	100	

Berdasarkan Tabel 5 di atas, terdapat pengaruh signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025 ($p\text{-value} = 0,003 < 0,05$). Pemanfaatan pelayanan kesehatan yang kurang menunjukkan jumlah balita stunting lebih tinggi dibandingkan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dengan regresi logistik berganda digunakan untuk menentukan faktor paling dominan yang memengaruhi kejadian stunting. Variabel yang dianalisis meliputi asupan makanan, ketahanan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Tabel 6. Analisis Multivariat Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

Variabel Independen	B	Sig.	Exp(B)	95% CI Exp(B)
Asupan makanan	2,35	0,001	10,48	3,12 – 35,21
Ketahanan pangan	0,82	0,003	2,27	0,89 – 5,78
Pola asuh	1,94	0,002	6,96	2,21 – 21,90
Sanitasi lingkungan	1,76	0,003	5,81	1,98 – 17,06
Pemanfaatan pelayanan kesehatan	0,69	0,003	1,99	0,87-4,56

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa semua variabel merupakan faktor risiko stunting ($OR > 1$). Faktor paling dominan adalah asupan makanan ($OR = 10,48$), diikuti pola asuh, sanitasi lingkungan, ketahanan pangan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

4. PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 312 responden di wilayah kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025, mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–30 tahun (67,95%), dengan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (49,36%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (43,27%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah yang berperan dalam pengelolaan kesehatan keluarga.

Hasil analisis distribusi variabel penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki asupan makanan kurang (55,13%), ketahanan pangan tidak tahan (51,92%), pola asuh kurang (52,88%), dan pemanfaatan pelayanan kesehatan kurang (52,88%), sedangkan kondisi sanitasi lingkungan relatif seimbang antara sehat (50,32%) dan tidak sehat (49,68%). Sementara itu, kejadian stunting pada balita tercatat sebesar 19,25%, dengan sebagian besar balita berada pada kategori normal (80,75%). Data ini menunjukkan bahwa faktor gizi, pengasuhan, ketahanan pangan, sanitasi, dan pelayanan kesehatan masih menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting.

Analisis Bivariat

Pengaruh Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asupan makanan dan kejadian stunting ($p=0,002$). Balita dengan asupan kurang berisiko lebih tinggi mengalami stunting. Secara fisiologis, kekurangan energi, protein, dan mikronutrien penting dapat menghambat pertumbuhan, terutama pada 1000 HPK. Hasil ini sejalan dengan teori UNICEF dan WHO yang menyebutkan asupan gizi tidak adekuat sebagai penyebab langsung stunting. Faktor seperti pola makan tidak seimbang, akses pangan terbatas, dan rendahnya

pengetahuan ibu juga berperan. Oleh karena itu, perbaikan asupan melalui edukasi gizi, MP-ASI sesuai usia, pemanfaatan pangan lokal, dan penguatan posyandu sangat diperlukan.

Pengaruh Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan stunting ($p=0,002$). Balita dari keluarga dengan ketahanan pangan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Ketahanan pangan memengaruhi ketersediaan, akses, dan keberagaman makanan. Keterbatasan pangan menyebabkan asupan gizi tidak optimal, sehingga dapat menghambat pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko stunting, terutama dalam jangka panjang.

Hasil ini sesuai dengan kerangka konseptual UNICEF yang menempatkan ketahanan pangan sebagai salah satu determinan penting status gizi anak [16]. Ketahanan pangan yang rendah sering disertai pola konsumsi yang monoton, frekuensi makan yang tidak teratur, penurunan kualitas pangan, serta meningkatnya risiko infeksi akibat kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan ketahanan pangan rendah memiliki prevalensi stunting lebih tinggi [17]. Oleh karena itu, pencegahan stunting tidak hanya melalui intervensi kesehatan, tetapi juga perlu didukung dengan penguatan ketahanan pangan keluarga melalui edukasi diversifikasi pangan, pemanfaatan pangan lokal bergizi, konseling gizi di posyandu, serta kerja sama lintas sektor untuk meningkatkan akses pangan bergizi.

Pengaruh Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,002$; $p < 0,05$). Pola asuh yang kurang baik menjadi faktor dengan risiko tertinggi terhadap stunting. Pengasuhan yang tidak optimal, seperti pemberian makan yang tidak sesuai usia, kurangnya perhatian terhadap kebersihan, dan rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan anak [18].

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan melalui peningkatan edukasi kepada orang tua, khususnya ibu, tentang pola asuh yang tepat, serta penguatan peran posyandu dan tenaga kesehatan dalam konseling pengasuhan [19].

Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,003$). Balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi tidak sehat memiliki risiko lebih besar mengalami stunting. Sanitasi yang buruk, seperti keterbatasan air bersih, jamban tidak layak, dan pengelolaan limbah yang kurang baik, dapat meningkatkan risiko infeksi berulang yang mengganggu penyerapan zat gizi dan pertumbuhan anak [20].

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan sanitasi lingkungan sebagai faktor penting yang memengaruhi status gizi anak secara tidak langsung [21]. Oleh karena itu, perbaikan sanitasi lingkungan melalui penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan limbah, dan penerapan PHBS perlu menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan stunting.

Pengaruh Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,003$). Balita yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan memiliki risiko lebih besar mengalami stunting. Rendahnya kunjungan ke posyandu, imunisasi yang tidak lengkap, serta kurangnya pemantauan pertumbuhan dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dan penanganan masalah gizi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan faktor penting yang memengaruhi status gizi anak [22]. Oleh karena itu, optimalisasi pelayanan

kehatan melalui kunjungan rutin ke posyandu, pemantauan pertumbuhan, imunisasi lengkap, serta edukasi kepada orang tua perlu ditingkatkan sebagai upaya pencegahan stunting.

Analisis Multivariat

Hasil analisis multivariat menunjukkan beberapa faktor berpengaruh terhadap stunting. Asupan makanan menjadi faktor paling dominan (OR=10,48), diikuti pola asuh (OR=6,96), sanitasi lingkungan (OR=5,81), ketahanan pangan (OR=2,27), dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (OR=1,99). Secara keseluruhan, seluruh variabel merupakan faktor risiko, dengan asupan makanan sebagai yang paling berpengaruh. Pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui perbaikan gizi, pola asuh, sanitasi, ketahanan pangan, dan pemanfaatan layanan kesehatan [23].

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan makanan, ketahanan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aras Kabu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025. Hasil analisis multivariat selanjutnya menunjukkan bahwa asupan makanan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada perbaikan asupan gizi anak, peningkatan kualitas pola asuh, serta perbaikan sanitasi lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar S, Winarti E, Sunardi S. Systematic review faktor risiko, penyebab dan dampak stunting pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022 Dec 7;11(1):88-94.
- [2] Asmirin A, Hasyim H, Novrikasari N, Faisya F. Analisis determinan kejadian stunting pada balita (Usia 24-59 Bulan). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. 2021;6(2):16-33.
- [3] Bachri OS, Bhakti RM. Penentuan status stunting pada anak dengan menggunakan algoritma knn. *Jurnal Ilmiah Intech: Information Technology Journal of UMUS*. 2021 Nov 30;3(02):130-7.
- [4] Budury S, Purwanti N, Fitriyani A. Edukasi tentang stunting dan pemanfaatan puding daun kelor dalam mencegah stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*. 2022; 5(10):3242-9.
- [5] Dewi I, Sumi SS. Pemberdayaan Kader Posyandu Balita melalui Program Pelatihan Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan pada Balita di Desa Panaikang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. 2024 Jan 20;5(1):175-9.
- [6] Fadli A. Analisis Kualitas Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Kepulauan Seribu Utara Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 32 Tahun 2017: Analysis of Clean Water Quality in the Work Area of the North Seribu Islands Health Center Based on the Regulation of the Minister of Health Number 32 of 2017. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*. 2021 Dec 30;1(05):170-8.
- [7] Hanifah AK, Hartriyanti Y. Efektivitas berbagai jenis metode pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada balita. *Journal of Nutrition College*. 2023 May 3;12(2):121-34.
- [8] Hatta H, Tolinggi S, Hafid W. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *Gorontalo Journal of Public Health*. 2022 Oct 1;5(2):183-91. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [9] Ibrahim I, Rukin M, Dadan S. Pengetahuan tentang Stunting pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2024 Jun 15;5(1):236-48.
- [10] Jupri A, Husain P, Sucianawati E, Ardina GA, Sunarwidi E, Rozi T. Cegah Stunting dengan Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di Desa Penedagandor Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. *ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*. 2022 Aug 31;3(2):101-6.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Badan

- Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013.
- [12] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020c). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [13] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Nasional Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI.
- [14] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021–2022: Kabupaten/Kota. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI. Diakses dari
- [15] Khairani, M. D., Tjahjono, K., Rosidi, A., Margawati, A., & Noer, E. R. (2023). Faktor determinan riwayat kehamilan dan kelahiran sebagai penyebab stunting. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 10.
- [16] Laily LA, Indarjo S. Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*. 2023 Jul 18;7(3):354-64.
- [17] Madaniyah NI, Ranakusuma OI. Hubungan Status Gizi Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Pra Sekolah Serta Tinjauannya Menurut Islam. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*. 2024:78-83.
- [18] Mahmudiono, T., Al Mamun, A., Nindya, T. S., Andrias, D. R., Megatsari, H., & Rosenkranz, R. R. (2018). The effectiveness of nutrition education for overweight/obese mothers with stunted children (NEO MOM) in reducing the double burden of malnutrition. *Nutrients*, 10(12), 486.
- [19] Maryani N, Novita A, Hanifa F. Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022: The Relationship between Feeding Patterns, Parenting Patterns and Environmental Sanitation with Stunting Incidents in Toddlers Aged 12-59 Months in Babakan Village, Ciseeng District in 2022. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2023 Feb 10;2(3):396-403.
- [20] Musdalipah M, Sesilia S, Daud NS, Nurhikma E, Badia E, Fauziah Y, Reymon R, Karmilah K, Alam S. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Biskuit Daun Tawaloho (*Spondias pinnata* (L) Kurz) Dan Jamur Tiram Sebagai Cemilan Pencegah Stunting Di Desa Amaroa Kabupaten Konawe. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*. 2025 Jan 31;5(1):55-69.
- [21] Putri, S. A., Sebba, A. K., & Asmuni, A. (2022). The determinants of stunting incidence in children aged 24–59 months. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 306–320.
- [22] Rimawati, R., Yanti, Y., & Aryastuti, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 45–52.
- [23] Sari, A. S., Sartika, A., Ikhwan, D. A., Basuni, H. L., & Sahram, S. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 161–167.
- [24] Gambir J, Puspita WL. Status of exclusive breastfeeding and community-based total sanitation (stbm) on stunting events in peat and the kapuas river. *Jurnal kesmas dan gizi (JKG)*. 2023 Apr 29;5(2):217-26.
- [25] Parapat TU, Widyaningsih F, Sinaga MH. Environmental Health Determinants Related To The Incidence Of Stunting In Toddlers In The Work Area Of The Siatas Barita Community Health Center North Tapanuli Regency. *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*. 2025 Aug 11;7(2):393-401.